

JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 1 Juni 2023: 1-10

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Email: cvedutechjaya@gmail.com

PROBLEMATIKA YANG DIALAMI SISWA DALAM MENGHAFAL AYAT AL-QUR'AN PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI

Horasman

SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

horas2197@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dialami siswa dalam menghafal ayat al-Qur'an pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sumber datanya adalah data primer dan data sekunder, objek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru tahfidz. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Problematika yang dihadapi siswa dalam menghafal Al Qur'an adalah rasa *capek* dan bosan yang menjadi masalah terbesar dihadapi siswa, munculnya rasa malas terdapat siswa yang tidak mampu mencapai target hafalannya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah, pengaruh penggunaan gadget yang terlalu berlebihan, tidak dapat mengatur waktu dengan baik dan kurangnya mendapat dukungan dari keluarga.

Kata Kunci: *Hafalan Al-Qur'an, Pembelajaran PAI, Problematika Belajar Siswa.*

ABSTRACT

This study aims to describe the problems experienced by students in memorizing verses of the Koran in PAI learning at Darul Ulum Private Middle School. The research methodology used in this research is qualitative research. This type of research is field research. The data sources are primary data and secondary data, the objects in this study are tahfidz students and teachers. Collecting data using the method of observation, documentation and interviews. The data analysis technique used is the on-site data analysis technique developed by Miles Huberman. The problems faced by students in memorizing the Qur'an are fatigue and boredom which are the biggest problems faced by students. While factors that come from outside the students are the influence of excessive use of gadgets, unable to manage time properly and lack of support from family.

Keywords: Memorization of the Qur'an, PAI Learning, Student Learning Problems.

Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki banyak sekali ciri-ciri mukjizat yang membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah. Salah satu fakta ciri-ciri tersebut adalah bahwa kebenaran ilmiah yang baru terungkap saat ini dengan menggunakan teknologi canggih itu sudah dinyatakan

dalam Al-Qur'an sejak 1.400 tahun silam (Huda, *et.al.*, 2018). Al-Qur'an diturunkan oleh Allah di tengah-tengah bangsa Arab yang pada waktu itu kebanyakan masih buta huruf. Meskipun begitu, mereka memiliki banyak keistimewaan berupa ingatan yang sangat kuat melihat fenomena yang seperti itu, maka disarankan suatu cara yang selaras dengan kondisi dalam menyiarkan dan memelihara Al-Qur'an, nabi Muhammad SAW menganjurkan dan memerintahkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an setiap kali diturunkan dan memerintah para ahli untuk menulisnya dengan cara seperti itulah Al-Qur'an dapat senantiasa terpelihara di masa nabi Muhammad saw. (Hafiyana, 2018; Akbar & Ismail, 2016).

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan niat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri (Isnani, 2018; Agustina, *et.al.*, 2020). Begitu besar manfaat menghafal Al-Qur'an sehingga beribu-ribu umat Muslim khususnya telah banyak yang hafal Al-Qur'an. Bahkan di antaranya adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Namun, penghafal Al-Qur'an yang terbanyak adalah dari golongan usia mereka (Yahya, 2015).

Menghafal di masa kanak-kanak bagaikan menulis di atas batu, sedikit demi sedikit dan bertahap. Meskipun orang dewasa lebih matang akalunya, namun kesibukannya jauh lebih banyak. Oleh karena itu pada masa kanak-kanak adalah masa yang sangat baik untuk menghafal Al-Qur'an, maka demikian penting untuk mengahafal Al-Qur'an dan menyimpannya dalam hati dan dapat mengamalkan Al-Qur'an semenjak masa kanak-kanak (Assingkiy, 2019).

Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya membaca dengan terlebih dahulu. Dan dianjurkan agar sang penghafal untuk lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebab kelancaran saat membaca niscaya akan cepat dalam menghafalkannya. Seseorang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal (Zawawie, 2010).

Dalam menghafal Al-Qur'an tidak cukup dengan motivasi saja, akan tetapi harus didukung dengan minat dan intelegensi. Minat adalah keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu. Intelegensi adalah kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia yang berkenaan dengan kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dapat digunakan kapan saja jika diperlukan (Rahmayani, 2017). Intelegensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaklah memiliki minat dan intelegensi yang cukup agar hafalannya kuat dan tidak mudah lupa.

Menghafal Al-Qur'an tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, pasti banyak sekali rintangan ataupun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an. Kesesuaian lafal dan *makhroj* yang diutamakan, karena kesalahan dalam pelafalan akan berakibat fatal, karena hal itu bisa merubah arti dari maknanya. Menghafal bukanlah perkara yang mudah bagi setiap orang, apalagi bagi seorang pemula, perlu adanya keseriusan dan waktu yang khusus untuk bisa menghafalkan dan tetap muroja'ah dengan baik (Huda, *et.al.*, 2018).

Dalam proses menghafal Al Qur'an, seorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentadabburi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya (Masduki, 2018). Untuk dapat menghafal Al Qur'an dengan baik, tentunya memerlukan strategi, metode dan taktik agar dapat mempertahankan hafalan yang telah diperjuangkan, seorang penghafal Al Qur'an harus selalu mengulang hafalannya (Muraja'ah) setiap hari, mampu mengatur waktu untuk selalu menyempatkan diri mengulang hafalan.

Agar hafalan Al Qur'an tidak mudah hilang, banyak sekali hal-hal yang harus diperhatikan yaitu bagaimana amalan penghafal Al Qur'an, hal-hal apa saja yang perlu

diperhatikan dalam proses menghafal, apa saja yang perlu dilakukan untuk mempertahankan hafalan, apa saja yang dapat merusak hafalan, strategi, metode maupun taktik yang diterapkan dalam menghafal Al Qur'an (Ariani, 2019). Menghafal Al-Qur'an urgen untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Islam baik sekolah maupun madrasah karena merupakan usaha menjaga orisinalitas Al-Qur'an yang mutlak menjadi kewajiban bagi umat Islam, membentuk pribadi mulia dan meningkatkan kecerdasan (Hidayah, 2016).

Semakin marak dibukanya sekolah-sekolah yang mengedepankan pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran menghafal Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an), merupakan wujud dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pondasi kehidupan (Harfiani, 2021). Pada zaman sekarang banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memprioritaskan program tahfidzul Qur'an, pada program pembelajaran tahfidz Al Qur'an pihak sekolah membuat target hafalan kepada siswa. Dalam satu pertemuan siswa harus dapat menyeter hafalan atau pun menambah hafalan baru, namun pada realitanya sebagian besar siswa tidak mampu mencapai target hafalan.

Kurangnya dukungan dari keluarga juga menjadi salah satu problematika siswa dalam menghafal Al Qur'an, menghafal Al Qur'an selain dilakukan disekolah juga dilakukan dirumah, maka dari itu dukungan dari keluarga sangat berpengaruh terhadap peningkatan hafalan siswa. Rasa cape dan bosan merupakan kendala terbesar yang dihadapi siswa dalam menghafal Al Qur'an, maka dari itu diperlukan solusi agar siswa tidak seterusnya merasa *capek* dan bosan. Banyaknya siswa yang tidak dapat mengatur waktu dalam menghafal Al Qur'an, hal ini bisa terjadi karena pada umur siswa yang masih begitu belum bisa dikatakan dewasa. Sebagian siswa masih ada yang masih berada pada dunia bermain, sehingga membuat siswa lengah akan hafalan Al Qur'annya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dan kejadian yang diteliti. Sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui problematika kegiatan siswa menghafal Al Qur'an di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Gemilang, 2016).

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Arikunto, 2013). Sumber data dalam penelitian ini adalah data skunder dan data skunder, sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga aktivitas, yaitu (1) Kondensasi Data (*Data Condensation*); (2) Penyajian Data (*Display Data*); (3) Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*) (Assingkily, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Strategi Mengajar

Setiap usaha dan niat baik tidaklah selamanya berjalan terus menerus dengan lancar sesuai yang kita harapkan. Pasti semua itu mengalami pasang surut yang disebabkan oleh munculnya berbagai problematika yang kemudian dapat menghambat berlangsungnya aktivitas dan rutinitas yang dilakukan. Hasil dari observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran tahfidz, penulis juga memperoleh hasil mengenai proses pembelajaran tahfidz. Di antaranya adalah: *pertama*, pelaksanaan pembelajaran tahfidz dilakukan setiap hari Senin-Jumat, setiap hari senin-kamis siswa menyeter hafalan kepada guru tahfidz. Sedangkan pada hari Jum'at siswa hanya murajaah hafalan.

Kedua, metode yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi adalah dengan cara menyeter hafalan kepada guru tahfidz, ataupun metode *talaqqi*, yaitu menyeterorkan atau mendengarkan hafalan kepada guru tahfidz. *Ketiga*, problematika yang dihadapi siswa ialah berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal nya adalah rasa *capek* dan bosan, muncul nya rasa malas dan sering lupa ayat. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pengaruh penggunaan *gadget*, tidak dapat mengatur waktu dengan baik dan kurang mendapat dukungan dari keluarga.

Keempat, solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala siswa dalam menghafal Al Qur'an di antaranya adalah mmeotivasi diri, mengatur waktu dengan baik, sering murajaah, mengurangi penggunaan gadget dan membuat games. Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari wawancara berupa pernyataan atau jawaban dari pertanyaan peneliti untuk mendapatkan informasi apa yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai problematika yang dihadapi siswa dalam menghafal Al Qur'an. Hasil wawancara ini untuk menggambarkan atau mendeskripsikan problematika ataupun kendala yang dihadapi siswa dalam menghafal Al Qur'an juga bagaimana solusi terhadap masalah yang dihadapi para siswa.

Berikut dijabarkan hasil penelitian tentang problematika siswa dalam kegiatan menghafal Al Qur'an di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi:

Problematika Siswa dalam Menghafal Al Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara melalui para siswa dan guru-guru tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, maka peneliti mengetahui problematika yang dihadapi para siswa dalam menghafal Al Qur'an:

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri masing-masing, maka disini faktor internal penghambat menghafal Al Qur'an datangnya dari diri sendiri, menurut beberapa guru tahfidz serta para siswa yang diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut: *Pertama*, rasa *capek* dan bosan. Tidak dapat dipungkiri rasa cape dan bosan menjadi masalah terbesar yang dialami siswa dalam menghafal Al Qur'an, sesuai dengan hasil wawancara Siswa kelas IX-6, Ainun Mardhiyah:

"Kendala yang saya alami pada saat menghafal Al Qur'an yang paling utama adalah rasa bosan kak, rasa bosan ini muncul karena terus-menerus mengulang hafalan ayat Al Qur'an. Sehingga saya pun merasa bosan. Maklumlah kadang-kadang sebagai manusia kita juga punya titik jenuh atau bosan, tapi InsyaAllah pelan-pelan terus dikurangi bosannya kak".

Hal yang serupa juga dikatakan oleh siswa kelas IX-6 Tiara Nabila, yaitu menyatakan bahwa: *"Saya sering merasa cape kak, karena terus menerus mengulang hafalan, juga terus menerus melakukan pelaksanaan pelajaran tahfidz"*. Menyikapi hal ini, Ustadz Ulin Nuha selaku guru tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi juga mengatakan hal berikut:

"Rasa cape ini selalu dihadapi siswa, terkhusus siswa kelas 9 ini. Untuk peningkatan hafalannya itu kecil. Rasa malas ini muncul karena perkembangan mereka yang sudah menginjak masa remaja, kemungkinan ada beberapa pengaruh dari lingkungan atau dari

diri mereka sendiri, hal ini juga menyebabkan banyaknya siswa yang tidak mampu mencapai target hafalan”.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu problem siswa adalah rasa malas dan bosan. Rasa malas dan bosan ini muncul karena di sekolah pembelajaran tahfidz ini dan menghafal Al Qur'an sangat diprioritaskan, tidak dapat dipungkiri pasti rasa *capek* dan bosan ada dihadapi oleh siswa.

Kedua, munculnya rasa malas. Perasaan malas dalam diri manusia adalah suatu sikap yang wajar, namun dapat menimbulkan masalah apabila rasa malas jika ini dibiarkan terus-menerus. Selanjutnya, rasa malas dapat menghambat progres menghafal Al Qur'an. Dari hasil wawancara bersama siswa kelas IX-6 Fatiha Ilmi mengatakan: *“Rasa malas untuk menghafal kak, karena terkadang saat menghafal ayat yang hendak dihafal itu susah untuk diingat kak. Jadi membuat saya malas kak untuk menghafal atau pun mengulang ngulang hafalannya”.*

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswa kelas IX-6, Alifa Ramadani mengatakan: *“Benar kak, rasa malas dalam menghafal yang saya alami, karena ada beberapa ayat yang memang sulit kak untuk dihafalkan. Sehingga muncul rasa cape itu kak, karena ayat yang mau dihafal sulit untuk di rekam di dalam pikiran”.* Hal yang serupa disampaikan oleh Ustadzah Fitriani selaku guru tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi:

“Rasa malas yang dihadapi mereka dalam menghafal Al Qur'an, karena mereka jenuh terus-menerus menghafal. Terlebih khusus anak tingkat atas ya atau takhosus, karena program tahfidz ini sangat diutamakan, maka memang ini masih terus jadi perhatian kami sebagai dewan pengajar agar anak terbiasa menghafal bukan malah malas”.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada siswa, dapat disimpulkan problematika yang dihadapi siswa yang ada dalam diri siswa itu sendiri adalah rasa malas. Malas untuk menghafal karena ada beberapa ayat yang sulit untuk dihafalkan, malas karena susah fokus dalam menghafal dan malas karena ingin selalu bermain.

Ketiga, sering lupa ayat. Lupa ayat dalam menghafal menjadi problem yang selalu dihadapi para penghafal Al Qur'an, hal ini bisa terjadi karena ayat-ayat yang sudah dihafal jarang dibaca kembali atau jarang *murajaah* sehingga ayat Al Qur'an yang sudah dihafal terlupakan, seperti yang dikatakan Dirasa Ilmiatun Nafs siswa kelas IX-5, *“Mudah lupa hafalannya, karena saya malas menghafal. Saya lebih sering bermain handphone kak sehingga hafalannya mudah hilang”.*

Hal yang senada juga disampaikan oleh Tiara Nabila, siswa kelas IX-6: *“Saat menghafal ada huruf di satu ayat yang sama, ini yang membuat sering lupa kak. Karena sering dijumpai huruf yang sama dalam satu ayat”.* Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa problematika dalam menghafal Al Qur'an adalah dari diri para siswa akan seringnya lupa ayat atau lemahnya ingatan terhadap ayat-ayat yang sebelumnya sudah dihafal dengan sebaik mungkin.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan atau pun pergaulan siswa itu sendiri, adapun faktor eksternal yang dialami siswa adalah sebagai berikut: *Pertama*, pengaruh penggunaan *gadget*. Teknologi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, penggunaan *gadget* banyak sekali memberikan manfaat kepada manusia pada zaman modern ini. Akan tetapi penggunaan *gadget* juga dapat memberikan dampak negatif pada manusia, terlebih ada juga sisi negatif yang dapat menghambat anak-anak dalam menghafal Al Qur'an.

Mengenai hal tersebut, ada beberapa informasi yang peneliti dapat melalui wawancara dengan peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh siswa Reny, siswa kelas IX-6: *“Kendala yang saya hadapi adalah karena penggunaan handphone kak, karena terlalu sering saya merasa bosan. Akhirnya saya bermain handphone, sehingga hafalan nya terlupakan”.* Hal yang

serupa juga disampaikan oleh Zahra, Siswa kelas IX-6, mengatakan: “*Saya sering bermain handphone, sehingga hafalan yang akan dihafal itu susah masuk karena terlalu seringnya bermain handphone*”.

Gelysta Putri, siswa kelas IX-5, dalam proses wawancara mengatakan: “*Penggunaan gadget yang berlebihan membuat saya mudah lupa dengan hafalan yang sebelumnya sudah dihafal, yang sebelumnya sudah dihafal dengan baik namun karena penggunaan gadget yang terlalu berlebihan membuat hafalan yang sudah dihafal hilang*”. Hal serupa juga dikatakan oleh Aqila Zahra, siswa kelas XI-5, ia mengatakan, “*Karena terlalu seringnya saya bermain handphone, jadi rasanya susah untuk menghafal kembali*”. Dengan beberapa informasi yang diperoleh, maka dipahami bahwa penggunaan gadget menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al Qur'an, sehingga perlu dikelola penggunaan *gadget* pada siswa.

Kedua, tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Tidak bisa membuat waktu tersendiri untuk menghafal Al Qur'an, merupakan salah satu faktor eksternal yang dihadapi oleh para siswa. Hal ini terjadi kemungkinan bisa saja karena siswa mempunyai aktivitas atau pun kegiatan lain, sehingga tidak dapat mengatur waktu dengan baik untuk menghafal Al Qur'an. Sehingga membuat hafalan jadi berantakan. Seperti yang diungkapkan oleh Salmah Assyauqi Rahmanadhien, siswa kelas IX-5 ia mengatakan: “*Tidak bisa membagi waktu untuk menghafal Al Qur'an, karena terlalu banyak bermain. Saya terlalu sering bermain, sehingga tidak bisa meluangkan waktu untuk menghafal dan akhirnya hafalan nya terlupakan*”.

Mazaya Amru siswa kelas IX-5 juga mengatakan hal yang senada: “*Kendala yang saya hadapi dalam menghafal Al Qur'an adalah kekurangan waktu atau tidak sempat menghafal waktu, saya merasa banyak sekali godaan ketika akan memulai hafalan. Saya tidak bisa mengatur waktu dalam menghafal karena sering bermain handphone*”.

Ustadzah Weli selaku guru tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, juga mengatakan: “*Keterbatasan waktu siswa, banyak siswa yang kekurangan waktu dalam menghafal Al Qur'an. Hal ini bisa saja karena jadwal pelajaran yang terlalu padat, sehingga waktu untuk menghafal sedikit. Kendala ini mengakibatkan siswa tidak mampu mencapai target hafalannya*”. Sebbas, menghafal Al Qur'an tentu membutuhkan waktu yang cukup banyak, menghafal ayat-ayat Al Qur'an tentunya menempuh suatu proses yang tidaklah mudah bagi setiap orang. Dalam menghafal Al Qur'an terdapat langkah atau pun tak tik yang tepat agar hafalan menjadi lancar, dengan demikian kemampuan dapat mengatur waktu dengan baik antara kegiatan menghafal Al Qur'an dan kegiatan lainnya menjadi suatu kunci dalam menghafal Al Qur'an. Maka dari itu para penghafal Al Qur'an harus bisa membuat waktu tersendiri untuk menghafal Al Qur'an, agar tercapainya target hafalan.

Ketiga, kurang mendapat dukungan dari keluarga. Menghafal Al Qur'an selain dilakukan di sekolah, juga pastinya dilakukan di rumah. Dukungan dari keluarga juga tentunya sangat berpengaruh terhadap hafalan siswa, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan siswa dalam menghafal Al Qur'an. Namun nyatanya terkadang keluarga tidak memebrikan dukungan terhadap siswa, mungkin disebabkan oleh kesibukan atau lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Salam Mufidhah, siswa kelas IX-6: “*Kalau saya jarang ditanya hafalannya sudah sampai mana, karena orang tua saya sibuk bekerja. Sehingga saya pun jarang sharing dengan orangtua mengenai hafalan saya ini*”.

Ustadz Ulin Nuha selaku guru tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, juga mengatakan hal yang serupa: “*Benar, kendala yang dihadapi siswa itu sebagian itu kurangnya dukungan dari keluarga pada tahfidz ini, sebagian orang tua cuek terhadap perkembangan hafalan siswa. Terkadang orang tua siswa lebih memperhatikan akademik dari pada tahfidz, dan kemungkinan sangat jarang untuk menanyakan bagaimana hafalan anak-anaknya*”.

Ustadzah Fitriani selaku guru tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, menyampaikan hal yang serupa: “*Banyak yang kurang mendapatkan dukungan dari orang terdekat, khusus nya keluarga. Karena untuk pembelajaran tahfidz ini, atau pun menghafal Al Qur'an ini diserahkan*

semuanya kepada guru. Seperti guru lah yang bertanggung jawab untuk kegiatan menghafal Al Qur'an ini".

Ustadzah Legini selaku wakil dan kepala sekolah, juga mengatakan hal yang tak jauh serupa: *"Rata-rata, 99% tugas menghafal Al Qur'an ini diserahkan kepihak sekolah. Namun ada juga orang tua yang membantu me murajaah kan anaknya dirumah atau memberi bimbingan khusus oleh guru pembimbing halaqah Qur'annya".*

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan dari orang terdekat khusus nya kedua orang sangat berpengaruh terhadap hafalan siswa. Sebagian siswa mengatakan kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, sehingga tidak ada motivasi ataupun masukan dari orang terdekat. Karena selain dari diri sendiri, motivasi juga kita butuhkan dari orang terdekat.

Solusi Mengatasi Kendala Dalam Menghafal Al Qur'an

Setiap masalah ataupun problematika yang dihadapi pasti ada cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika malas adalah dengan beberapa solusi, di antaranya adalah *pertama*, Memotivasi Diri. Hal yang sangat berpengaruh untuk mengubah kebiasaan seseorang adalah dengan memotivasi dirinya sendiri. Begitupun dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, memotivasi diri sendiri adalah hal utama untuk dilakukan saat menghadapi hambatan-hambatan dalam menghafal Al Qur'an.

Salah satu cara memotivasi diri sendiri adalah dengan menanamkan niat, hal ini sesuai dengan apa yang disampikan oleh siswa kelas IX-5, Aqila Wanima. Ia mengatakan: *"Usaha yang saya lakukan adalah dengan meniatkan diri agar mau menghafal dan tidak malas, karena hambatan yang dihadapi dalam menghafal Al Qur'an hanya diri sendiri yang mampu mengatasinya".*

Ustadz Ulin Nuha selaku guru tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi mengatakan: *"Kami sebagai guru tahfidz berusaha memberi motivasi kepada siswa, karena selain dari diri sendiri. Motivasi juga diperlukan dari orang terdekat, ketika hafalan siswa menurun drastis kami berusaha memberikan semangat atau pun motivasi kepada siswa tersebut".* Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Fitriani selaku guru tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, mengatakan: *"Kami memberi motivasi bagi siswa. Khusus nya bagi siswa yang belum mampu mencapai target hafalan, dalam hal ini kami selalu memberikan semangat motivasi juga nasihat. Disamping itu bagi siswa yang belum mencapai target hafalan, tidak diizinkan dulu untuk keluar dari ruangan tahfidz".*

Kedua, mengatur waktu dengan baik. Mengatur waktu juga tidak kalah penting dalam kegiatan menghafal Al Qur'an, hal ini dilakukan agar kita bisa membuat waktu tersendiri untuk menghafal. Agar tidak banyak waktu yang terbuang sia-sia, hal ini bisa dilakukan dengan membuat jadwal khusus untuk menghafal Al Qur'an atau pun dapat dilakukan dengan mengatur waktu dengan sebaik mungkin. Hal ini diungkapkan oleh siswa kelas IX-5, Amelia Putri. Ia mengatakan:

"Cara saya menghadapi kendala tersebut dengan mengatur waktu dengan semampunya, saya harus bisa mengatur waktu kapan untuk menghafal kapan untuk murajaah dan kapan untuk melakukan kegiatan lainnya". Jika dari diri saya sendiri tidak mampu untuk membagi waktu, maka hafalan saya akan terlupakan karena waktu yang menjadi kendala dalam menghafal".

Hal yang senada juga disampaikan oleh oleh Mazaya Amru, siswa kelas IX-5. Ia mengatakan: *"Mengatur waktu lebih baik lagi, saya harus bisa membagi waktu dengan baik agar memiliki waktu tersendiri untuk menghafal".* *Ketiga*, Sering Murajaah. Murajaah saat urgen untuk dilakukan para penghafal Al Qur'an, dengan melakukan *murajaah*. Membantu

hafalan terjaga agar tidak lupa karena selalu rutin diulang, hafalan yang sudah dihafal juga bisa selalu dibaca ketika saat shalat. Hal ini dilakukan agar hafalan terus melekat diingatan.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Salmah Assyauqi Rahmanadhien. Siswa kelas IX-5, ia mengatakan: *“Usaha yang saya lakukan adalah hafalan yang sudah dihafal di ulang-ulang terus, atau pun murajaah. Kalau hafalan ini tidak sering diulang saya akan lupa semua, rasanya sangat sedih kalau hafalan yang sudah dihafal hilang semua. Maka dari itu saya berusaha murajaah, walaupun di sela-sela kesibukan saya”*.

Hal serupa juga disampaikan oleh Syifa Hanica, siswa kelas IX-5. Ia mengatakan: *“Saya selalu memaksakan diri untuk murajaah, karena kalau tidak dipaksa maka seterusnya rasanya saya malas untuk murajaah. Maka saya selalu memaksakan diri untuk terus murajaah, hal ini juga demi kebaikan saya”*. Ustadzah Legini selaku wakil kepala sekolah dan juga guru tahfidz mengatakan: *“Salah satunya murajaah yang dapat dilakukan, mengulang ngulang hafalan juga membaca hafalan yang sudah dihafal saat shalat. Maka usaha ini akan membantu ingatan siswa agar tidak terlupa terdapat hafalannya”*.

Keempat, mengurangi penggunaan gadget. Menggunakan gadget sesuai dengan kebutuhan saja merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, apabila penggunaan gadget ini terlalu berlebihan maka akan berdampak tidak baik pada pengguna nya. Terhusus bagi para penghafal Al Qur'an, dengan penggunaan gadget yang berlebihan mereka akan lebih fokus pada gadget dan terasa malas untuk menambah atau mengulang hafalannya. Maka dari itu kita harus pandai menggunakan gadget sesuai dengan kebutuhan kita, seperti yang dikatakan oleh Nazla Azzahra Siregar, siswa kelas IX-5:

“Dikurangi main handphone nya, lebih baik menggunakan handphone disaat butuh saja. Karena jika terlalu berlebihan, membuat malas menghafal. Karena terlalu banyak godaan di handphone, maka harus mengurangi penggunaan handphone agar tidak kecanduan terhadap handphone”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Gelysta Putri A, siswa kelas IX-5. Ia mengatakan: *“Menurut saya lebih baik mengurangi penggunaan gadget yang terlalu berlebihan, kalau pun mau menggunakan gadget harus disesuaikan dengan hafalan kita. Agar seimbang antara hafalan dan penggunaan gadget, dalam penggunaan gadget mencoba memanfaatkan dengan hal-hal yang positif”*.

Tidak jauh berbeda pendapat dari Syifa Hanica, siswa kelas IX-5. Ia juga mengatakan hal yang sama: *“Mengurangi bermain handphone itu yang paling utama untuk dilakukan, agar hafalan tidak terlupakan”*. Senada dengan ini, Aufa Zenita Ahmad, siswa kelas IX-5. Ia mengatakan: *“Saat menghafal Al Qur'an alangkah lebih baiknya menonaktifkan handphone, karena jika handphone tidak diaktifkan rasanya ingin terus megang handphone dan membuka aplikasi aplikasi di handphone. Jadi lebih baik handphoe itu dinonaktifkan, agar tidak ada notif apapun dari handphone”*.

Kelima, membuat games. Membuat permainan ataupun games ini dilakukan oleh para guru tahfidz, hal ini dilakukan untuk mengatasi rasa kejenuhan atau pun rasa cape yang dihadapi para siswa dalam menghafal Al Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah hanum selaku guru tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, ia mengatakan:

“Pada pembelajaran tahfidz ini, kami membuat games kepada para siswa. Games nya itu seperti sambung atau menebak nama surah. Nantinya siswa yang dapat menjawab pertanyaan pada games akan diberi hadiah, hal ini kami lakukan di setiap hari Jum'at. Karena di hari Jum'at itu para siswa hanya murajaah tidak menyeter hafalan”.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ustadzah Lika, selaku guru tahfidz di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Ia mengatakan: *“Usaha yang kami lakukan dalam mengatasi problematika siswa dalam menghafal Al Qur'an, salah satunya adalah dengan memberi permainan kepada siswa pada pelajaran tahfidz ini. Permainan nya seperti sambung ayat, menebak nama surah”*.

Tidak jauh berbeda dari apa yang dikatakan oleh Ustadzah Lika, Ustadzah Legini juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda: “Kami membuat games, dimana pada hari jum'at para siswa hanya murajaah hafalan. Dalam games ini kami membuat seperti quiz, sambung ayat, menebak nama surah dan sebagainya. Dan nanti nya kami akan mengumpulkan mujahid dan mujahidah di ruangan tahfidz untuk melakukan games. Hal ini kami lakukan sebagai penarik dari kejenuhan siswa, dalam pembelajaran mata pelajaran saja kita sering merasakan jenuh. Apalagi ini tahfidz yang memang diperlukan niat yang kuat serta kefokusannya yang baik, inilah usaha yang kami lakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi para siswa dalam menghafal Al Qur'an”.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa problematika yang dihadapi siswa dalam menghafal Al Qur'an adalah rasa capek dan bosan yang menjadi masalah terbesar dihadapi siswa, munculnya rasa malas terdapat siswa yang tidak mampu mencapai target hafalannya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah, pengaruh penggunaan gadget yang terlalu berlebihan, tidak dapat mengatur waktu dengan baik dan kurangnya mendapat dukungan dari keluarga.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., & Ismail, H. (2016). “Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar” *Jurnal Ushuluddin*, 24(1). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1517>.
- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). “Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup” *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1-17. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/749>.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Syaraf. (2014). *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowam.
- Anwar, K., Hafiyana, M., Ibrahimy, U., & Situbondo, S. (2018). “Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2). <https://repository.uir.ac.id/16074/>.
- Ariani, J. (2019). “Strategi dan Metode Menghafal Al Quran Universitas Islam Negeri Mataram”. *Skripsi SI*, Universitas Islam Negeri Mataram.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assingkily, M. S. (2019). “Living Qur'an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0” *Al Ibtida': Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 19-36. <https://www.jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/ibtida/article/view/3876>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azizah, M, L. (2019). “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur” *Skripsi SI*, Universitas Islam Negeri Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/421/>.
- Gemilang, G, S. (2016). “Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling” *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144-159. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/download/218/155>.
- Ginanjar, M, H. (2017). “Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11). <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/94>.
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Harfiani, R. (2021). “Aktualisasi Program Tahfidzul Qur'an pada Sekolah Luar Biasa” *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 294-309. <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Al->

- Ulum/article/view/151.
- Hidayah, N. (2016). "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan" *Jurnal TA'ALLUM*, 4(1), 63-81. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/366>.
- Huda, M, M., Muyasaroh, M, Zamzamy, R., & Habib, A, N. (2018). "Problematika Mahasiswa Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri" *Islamic Education Journal* 2(2), 213–228. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- Masduki, Y. (2018). "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Raden Fatah*, 18(1).
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhaiza, S, et.al.. (2019). "Problematika Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi". *Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. <http://repository.uinjambi.ac.id/7638/>.
- Nurzannah, N., & Estiawani, P. (2021). "Implementasi Metode *Tikrar* pada Program Tahfidzul Qur'an" *Ar-Rasyid Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 45-53. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2363819&val=22750&title=Implementasi%20Metode%20Tikrar%20Pada%20Program%20Tahfidzul%20Quran>.
- Prasetyawan, R. (2016). "Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya" *Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*.
- Rahmayani, A. (2017). "Motivasi dan Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an di SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh" *Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4317/>.
- Sa'dullah, S. (2008). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sinta, M, I. (2019). "Manajemen Sarana dan Prasarana" *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulastani, F., & Zamili, M. (2019). "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani" *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>.
- Ulfa, L, M. (2018). "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro" *Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri Metro*. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2944/1/Skripsi%20Lulu%20Maria%20Ulfa.pdf>.
- Wika, W. (2019). "Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-Anak di Rumah Tahfidz Taman Pendidikan Daarul 'ilmi Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu". *Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3906>.
- Yahya, M. F. (2015). *Quantum Tahfizh*. Jakarta: Emir.
- Zawawie, M. (2010). *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.
- Zawawie, M. (2011). *P-M3 Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.